



Pelajaran dari Bapak Penjual Sapu

Pelangi » Refleksi | Selasa, 7 Mei 2013 22:30

Penulis : Mujahid Alamaya

Malam itu, sepulang dari rumah orangtua, saya mampir sejenak ke sebuah toko di kawasan Cihampelas, Bandung. Selepas dari toko, saya menunggu angkot yang akan mengantarkan saya ke kawasan Pasteur. Lumayan lama menunggu angkot jurusan tersebut. Saat menunggu, dari kejauhan terlihat sosok lelaki yang berjalan dengan bantuan tongkat penyangga sambil memikul barang di atas pundak.

Saya perhatikan dengan seksama. Sepertinya sosok lelaki tersebut membawa sapu dan sejenisnya. Tangan yang satu memegang tongkat untuk menopang tubuhnya, dan tangan satunya lagi memegang barang pikulan di atas pundak. Saya penasaran dengan sosok tersebut. Beberapa menit kemudian, saya melihatnya dengan jelas. Ia membawa barang dagangan, sapu dan perkakas lainnya. Ada rasa iba dalam diri ini.

Angkot yang saya tunggu datang, tapi saya memutuskan untuk tidak beranjak dari tempat saya berdiri dan akan menunggu Bapak Penjual Sapu lewat, untuk sekedar berbagi rejeki. Saat Bapak Penjual Sapu lewat, saya panggil ia. Kemudian saya perhatikan dengan seksama, usianya mungkin sudah di atas 50 tahun. Kaki sebelah kirinya bengkok, yang menyebabkan ia menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan.

Malam itu, saya mendapatkan pelajaran berharga dari bapak penjual sapu. Ia yang notabene sedang sakit karena kakinya bengkok, masih tetap semangat untuk menjemput rejeki dengan menjadi penjual sapu keliling. Mungkin ia sudah berjalan kaki sejauh puluhan kilometer dari pagi. Namun rasa lelah yang mendera tidak menyurutkan langkahnya untuk terus berjalan, dalam rangka ikhtiar menjemput rejeki.

Subhanallaah... Masihkah kita mengeluh?